



SUPERVISI HUBUNGAN MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN CITRA POSITIF SEKOLAH

Nuraini Nuraini^{1*}, Muhammad Syaifuddin², Syahraini Tambak³

¹)Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, email: nuraini6281@gmail.com

²)Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, email: muhammadsyaifudin74@gmail.com

³)Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, email: syahraini_tambak@fis.uir.ac.id

*Korespondensi Penulis: Nuraini¹

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa supervisi hubungan masyarakat dalam membangun citra positif sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library research, dikenal sebagai penelitian kepustakaan karena bahan penelitian diperoleh dari sumber-sumber pustaka, seperti buku, jurnal, tesis, disertasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten atau content analysis yaitu menganalisis data dari dokumen yang ada, berupa naskah, siaran televisi, radio dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan dengan masyarakat akan tumbuh jika masyarakat juga merasakan manfaat dan keikutsertaannya dalam program sekolah. Citra lembaga pendidikan, terbentuk berdasarkan berbagai komponen antara lain reputasi akademis atau mutu akademik dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kinerja profesionalitas kepala sekolah, guru serta staf yang terkait di sekolah, memiliki jaringan organisasi yang baik untuk guru dan orang tua murid, serta kurikulum yang jelas agar tercipta lulusan yang baik pula.

Keyword: Supervisi, Hubungan Masyarakat, Citra Positif, Sekolah

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar penting bagi negara sebagai wahana meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat (SDM). Peningkatan kualitas SDM harus direncanakan dengan sistematis, terarah dan fokus pada kepentingan memajukan ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh iman dan takwa yang konkretnya terdapat pada program-program sekolah. Pemerintah Pusat telah memberikan kewenangan yang luas kepada daerah untuk mengurus dan mengatur rumah tangganya sendiri, demi membangun daerahnya masing-masing, dengan mengakomodasi dan mengoptimalkan segala sumber daya yang dimilikinya. Berlakunya Undang-undang Otonomi Daerah tersebut, tentunya telah memberikan angin segar bagi daerah, karena daerah diberikan kekuasaan dan kewenangan yang luas untuk mengurus dan mengatur sendiri berbagai kewenangan yang diberikan, termasuk di dalamnya aspek pendidikan (Ismail et al., 2006)

Dalam ajaran Islam sangat mengutamakan pendidikan, Allah SWT lebih menyukai dan meninggikan derajat seseorang yang berpendidikan atau berilmu pengetahuan tinggi,

dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka digalakkan suatu usaha nyata, dalam hal ini yang tepat adalah pendidikan. Baik yang bersifat formal maupun non formal yang proses pelaksanaannya merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Ini semua sesuai dengan tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam UU NO. 20. Tahun 2003 pasal 3. (Satriyo, 2019)

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi untuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021)

Semakin banyak sekolah yang berkualitas telah menciptakan persaingan yang ketat dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Untuk dapat bersaing, strategi branding sekolah menjadi sangat penting bagi sekolah-sekolah. Seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun dunia pendidikan pun mengalami banyak fenomena, salah satunya bermunculan sekolah-sekolah baru yang ini pastinya memunculkan adanya persaingan antar sekolah baru tersebut maupun sekolah yang sudah lama berdiri dan masing-masing sekolah berebut untuk membuat citra positif di tengah masyarakat. Untuk itu di perlukan berbagai macam strategi dari sekolah dalam mengenalkan sekolah pada publik salah satunya dengan pembelajaran yang maksimal dan efektif di sekolah. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi hasil memang mudah dilihat dan ditentukan kriterianya, tetapi dapat mengurangi makna proses pembelajaran sebagai proses yang mengandung nilai-nilai pendidikan. (Safitri, 2021)

Hubungan masyarakat atau sering disingkat humas adalah seni menciptakan pengertian publik yang lebih baik sehingga dapat memperdalam kepercayaan publik terhadap suatu individu atau lembaga. Supervisi humas dalam suatu lembaga pendidikan merupakan rangkaian pengelolaan dan pengawasan yang berkaitan dengan kegiatan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat yang dimaksudkan untuk menunjang proses belajar mengajar di lembaga pendidikan bersangkutan sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. (P. Harini et al., 2014)

Fungsi humas di lembaga sekolah sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 bahwa “Sistem Pendidikan Nasional harus menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan” (S. T. Harini et al., 2014).

Keberadaan hubungan sekolah dengan masyarakat (Humas) di lembaga pendidikan sangat penting, sebab ia merupakan bagian dari kegiatan pendidikan dan fungsinya memperlancar semua kegiatan atau aktivitas pendidikan, tanpa adanya hubungan sekolah dengan masyarakat rasanya sulit sekali bagi lembaga pendidikan untuk dapat berjalan dengan maju dan lancar sesuai dengan tujuan pendidikan. Peran seorang humas bertujuan untuk menjalin kerja sama yang baik kepada semua publik sehingga mendapatkan *feedback* langsung dari masyarakat sebagai bentuk partisipasi dan menyakinkan publik untuk mempercayai keunggulan lembaga/instansi tersebut sehingga memunculkan citra positif di masyarakat. Citra sekolah mampu dibangun dengan cara menjaga kepercayaan dan memperbaiki. bersikap baik terhadap masyarakat, dengan begitu masyarakat akan senantiasa mendukung kegiatan positif yang diselenggarakan oleh sekolah tersebut (Alifiah & Roesminingsih, 2018).

Citra sekolah adalah citra keseluruhan yang dibentuk dari semua komponen seperti kualitas *output*, keberhasilan pengelola, kesehatan keuangan, perilaku anggota organisasi, tanggung jawab sosial dan sebagainya. Humas yang nantinya akan bertugas untuk menciptakan, membangun, meningkatkan, mempertahankan citra dan mempublikasikan segala bentuk program kerja lembaga/instansi. (Ningsih, 2022)

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, agar lebih fokus maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti pada bagaimana supervisi hubungan masyarakat dalam membangun citra positif sekolah?

Tujuan

Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisa bagaimana supervisi hubungan masyarakat dalam membangun citra positif sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Supervisi Hubungan Masyarakat

Pengertian Manajemen Humas menurut definisi kamus terbitan *Institute of Public Relations (IPR)*, yakni sebuah lembaga humas terkemuka di Inggris dan Eropa adalah keseluruhan upaya yang dilangsungkan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara niat baik dan saling pengertian antara suatu organisasi dengan segenap khalayaknya. Di dalam khazanah Islam kata “humas” memang jarang terpakai baik dalam bahasa tulisan maupun lisan. Namun ada dua kata yang memiliki makna yang sama yaitu “*habl*” yang artinya “tali atau hubungan” atau “*silaturrahim*” yang artinya “menyambung persaudaraan” yang sering digunakan dalam bahasa khazanah keislaman. (Ikhwan, 2018)

Secara teknis, humas sekolah mewakili seni kehumasan seperti menulis, mengambil gambar, mengedite, memberikan komentar, membuat event khusus, melakukan kontak telepon dengan media, dan menangani produksi komunikasi. Seni kehumasan ini diperlukan bagi seseorang yang diberikan tanggungjawab untuk mengelolanya agar pesan komunikasi yang disampaikan benar-benar dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat atau pun orang tua peserta didik sehingga mendapatkan citra positif dari masyarakat. (Alfitra et al., n.d.)

Humas adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara lembaga dan masyarakat dengan tujuan memperoleh pengertian, kepercayaan, penghargaan, hubungan harmonis, dan dukungan (*goodwill*) secara sadar dan sukarela. Pada dasarnya hubungan masyarakat merupakan proses komunikasi untuk memperoleh saling pengertian (Alfitra et al., n.d.).

Supervisi humas sekolah berfokus pada membimbing kegiatan yang membantu sekolah dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah terkait kehumasan seperti bagaimana mempromosikan sekolah kepada masyarakat agar masyarakat percaya dan yakin menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Disini tergambar bahwa manajer humas mempunyai peran sebagai konsultan, fasilitator komunikasi, dan fasilitator pemecah masalah (Lattimore et al., 2010).

Humas adalah suatu komunikasi antara sekolah dengan masyarakat dengan maksud meningkatkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dan praktek pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama para anggota masyarakat dalam rangka usaha memperbaiki sekolah. Hubungan antara sekolah dengan masyarakat di sekitarnya sangat penting. Di satu sisi sekolah memerlukan masukan dari masyarakat dalam menyusun program yang relevan, sekaligus memerlukan dukungan masyarakat dalam melaksanakan program tersebut. Di lain

pihak, masyarakat memerlukan jasa sekolah untuk mendapatkan program-program pendidikan sesuai dengan yang diinginkan. (Morissan, 2014)

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan dalam Modul Pendidikan dan Pelatihan Hubungan Sekolah dan Masyarakat mengungkapkan bahwa aktivitas humas yang baik harus berpedoman pada prinsip-prinsip humas yang terdiri atas (Isbianti, 2009):

Integrity (Keterpaduan) Prinsip ini mengandung makna bahwa semua kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat harus terpadu, dalam arti apa yang dijelaskan, disampaikan dan disuguhkan kepada masyarakat harus merupakan informasi yang terpadu antara informasi kegiatan akademik maupun informasi kegiatan yang bersifat non akademik. Hindarkan sejauh mungkin upaya menyembunyikan (*hidden activity*) kegiatan yang telah, sedang dan akan dijalankan oleh lembaga pendidikan, untuk menghindari salah persepsi serta kecurigaan terhadap lembaga pendidikan. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan penilaian dan kepercayaan masyarakat terutama dunia usaha dan dunia industry terhadap sekolah.

Continuity (Berkesinambungan) Hubungan sekolah dengan masyarakat harus dilakukan secara terus menerus, jangan hanya dilakukan secara insidental atau sewaktu-waktu, misalnya hanya 1 kali dalam satu tahun atau sekali dalam satu semester, atau hanya dilakukan oleh sekolah pada saat akan meminta bantuan. Hubungan antara pendidikan dengan masyarakat harus dilakukan secara periodik dan sesering mungkin. Humas harus lebih sering dilakukan dengan masyarakat yang sudah memiliki ikatan kerjasama. Humas ini dilakukan dalam bentuk koordinasi kegiatan.

Coverage (Menyeluruh) Kegiatan pemberian informasi hendaknya menyeluruh dan mencakup semua aspek/ faktor atau substansi yang perlu disampaikan dan diketahui oleh masyarakat. Prinsip ini juga mengandung makna bahwa segala informasi hendaknya lengkap, akurat dan *up to date*. Hal yang lebih penting dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat terhadap pendidikan sekolah adalah melalui usaha yang sungguh-sungguh diwujudkan, masyarakat akan sangat antusias mendukung lembaga pendidikan sekolah baik secara moral maupun material (Umar, 2016).

Simplicity (Sederhana) Prinsip ini menghendaki agar dalam proses hubungan sekolah dengan masyarakat dilakukan secara baik yaitu dapat menyederhanakan berbagai informasi yang disajikan, sesuai dengan kondisi dan karakteristik yang ada. Prinsip kesederhanaan ini juga mengandung makna bahwa informasi yang disajikan dinyatakan dengan kata-kata yang penuh persahabatan dan mudah dimengerti. Penggunaan istilah sedapat mungkin disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat. Penggunaan kata-kata jelas, disukai masyarakat atau akrab bagi pendengar. Informasi yang disajikan menggunakan pendekatan budaya masyarakat setempat (Priandono, 2019).

Citra Positif Sekolah

Kata pencitraan atau citra, awal mulanya digunakan dalam dunia perindustrian terutama berkaitan dengan suatu produk. Namun yang terjadi pada dunia industri merambah pada dunia pendidikan. Keberadaan globalisasi inilah yang menjadi pemicu terjadinya penyerapan istilah pada masing- masing bidang, sehingga istilah kata citra pada dunia industri digunakan pula pada dunia pendidikan. (Oliver, 2008)

Citra merupakan anggapan yang muncul dalam diri konsumen ketika mengingat suatu produk tertentu. Anggapan tersebut dapat muncul dalam bentuk pemikiran atau kesan tertentu yang dikaitkan dengan suatu merek. Anggapan tersebut dapat dikonsepsikan berdasarkan pengklasifikasi kiasan, dukungan, ingatan, dan keunikan. Jenis anggapan tersebut meliputi atribut, manfaat dan sikap (Oliver, 2008).

Selain itu, Kotler mendefinisikan citra sebagai seperangkat keyakinan, ide dan kesan yang dimiliki orang terhadap suatu objek, di mana sikap dan tindakan seseorang terhadap

suatu objek sangat dipengaruhi oleh objek tersebut. Hal ini memberikan arti bahwa kepercayaan, ide dan kesan seseorang sangat besar pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku maupun respon yang mungkin akan dilakukan. Citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sesuatu, seseorang, suatu komite atau suatu aktifitas (Syampurnawati et al., 2008).

Citra merupakan aset penting dan wajib dimiliki oleh lembaga sebagai bukti keberadaan dan kualitas lembaga. Citra sekolah menunjukkan kualitas pendidikan sekaligus pencapaian prestasi sekolah sebagai indikator keberhasilan program pendidikan sekolah. Sandra Oliver menyebutkan humas adalah manajemen reputasi organisasi. Humas mengidentifikasi persepsi yang dipegang oleh organisasi dan memberi informasi mengenai kinerja organisasi kepada semua audiens yang relevan. (Oliver, 2008)

Humas menyangkut pengembangan reputasi atau citra yang pantas untuk sebuah organisasi, yang didasarkan pada kinerja. Sekolah mendapatkan perhatian tersendiri oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan apa yang dilakukan oleh sekolah menjadi cerminan bagaimana sekolah tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap citra yang dibangun untuk menuju pada terbentuknya reputasi sekolah (Neves et al., 2013).

Menurut Triwiyanto banyak upaya atau strategi yang dapat dilakukan untuk membangun citra positif sekolah (Khan et al., 2014), sebagai berikut: Peningkatan kerja kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan; Keikutsertaan sekolah dalam kegiatan-kegiatan lomba sekolah dan siswa; Membangun jaringan kerja (*network*) dengan orang tua murid dan masyarakat; Peningkatan layanan akademik dan non-akademik yang prima; Kepemilikan peringkat akreditasi sekolah yang baik

Selain itu, ada banyak teknik yang dapat dipergunakan oleh sekolah dalam melakukan pencitraan publik maupun kepada stakeholders-nya (Gunawan et al., 2016), yaitu: Pameran sekolah; Publikasi kegiatan positif sekolah; Pertemuan sekolah dengan orang tua dan tokoh masyarakat Jurnalisme warga sekolah (*school citizen journalist*); *Website* sekolah; Gelar prestasi sekolah; Pelibatan warga sekolah dalam kepemimpinan publik (masyarakat); Bakti sosial sekolah; Membuat berbagai *event* dan kegiatan yang mampu memobilisasi masyarakat

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang berlandaskan dari data-data berupa teks atau angka (Zed, 2014). Dikenal dengan penelitian kepustakaan karena data-data yang diperoleh peneliti berasal dari kepustakaan, baik berupa buku, kamus, jurnal, skripsi, dokumen, siaran, majalah dan lain sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten atau *content analysis* yaitu menganalisis data dari dokumen yang ada, berupa naskah, siaran televisi, radio dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbaikan kualitas lembaga pendidikan menuntut keaktifan peran serta warga madrasah maupun melibatkan pula peran masyarakat secara luas sebagai konsumen pendidikan. Tanpa adanya peran serta masyarakat tentunya lembaga pendidikan akan berjalan sepihak serta sulit untuk berkembang. Keberadaan partisipasi masyarakat merupakan ciri dari bentuk program pelayanan jasa khususnya jasa pendidikan. Perbaikan kualitas tersebut akan melahirkan sebuah citra positif pada institusi lembaga pendidikan. Oleh karena itu sebaiknya lembaga pendidikan dapat menerapkan fungsi manajemen di sekolah sesuai dengan teori POAC terdiri dari: 1) *planning*, 2) *organizing*, 3) *actuating* dan 4) *controlling*. Sehingga kualitas lembaga pendidikan akan jauh lebih baik dan berkualitas. (Nurhayati, 2021)

Peranan humas sekolah di era revolusi industri 4.0 saat ini sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan lembaga pendidikan (sekolah) yang bermutu.

Munculnya sekolah-sekolah baru di sebuah lingkungan masyarakat tentunya menjadi tantangan baru dalam mempromosikannya baik di masyarakat sekitar maupun luar. (Yuniarti & Ariandi, 2017)

Kegiatan humas yang dilaksanakan di sekolah adalah untuk menjaga hubungan baik dengan semua lapisan masyarakat dalam upaya meningkatkan peran aktif dengan masyarakat pula, keberadaan humas akan menguntungkan kedua belah pihak yaitu pengelola pendidikan. Dengan adanya kegiatan humas akan memancing partisipasi aktif yang positif dari masyarakat, sehingga akan diikuti oleh berbagai bantuan yang datang karena telah terciptanya respons yang baik dari masyarakat, baik dengan dukungan moral maupun material dengan melihat kesungguhan dari pengelola lembaga pendidikan ke arah yang lebih maju (Yuniarti & Ariandi, 2017).

Hubungan dengan masyarakat akan tumbuh jika masyarakat juga merasakan manfaat dan keikutsertaannya dalam program sekolah. Manfaat dapat diartikan luas, termasuk rasa diperhatikan dan rasa puas karena dapat menyumbangkan kemampuannya bagi kepentingan sekolah. (Sawaoka et al., 1999)

Dengan demikian, maka hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan proses dengan masyarakat dan merupakan proses yang direncanakan dan sungguh-sungguh serta pembinaannya yang dilakukan secara kontinu untuk mendapat simpati dari masyarakat, sehingga kegiatan operasional sekolah atau pendidikan semakin efektif dan efisien. (Hidayat & Asmara, 2017)

Citra harus dikelola dengan baik melalui hubungan yang harmonis dengan khalayak atau publik, mengingat citra lembaga merupakan cerminan identitas lembaga tersebut. Citra lembaga pendidikan, terbentuk berdasarkan berbagai komponen antara lain reputasi akademis atau mutu akademik dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kinerja profesionalitas kepala sekolah, guru serta staf yang terkait di sekolah, memiliki jaringan organisasi yang baik untuk guru dan orang tua murid, serta kurikulum yang jelas agar tercipta lulusan yang baik pula.

Citra merupakan suatu yang abstrak dan tidak dapat diukur secara matematis tetapi dapat dirasakan dari hasil penilaian yang positif dan negatif yang datang dari khalayak sasaran (publik) dan masyarakat luas. Penilaian masyarakat dapat berhubungan dengan rasa hormat, kesan yang baik dan menguntungkan terhadap citra suatu lembaga atau suatu produk barang dan jasa pelayanannya yang diwakili oleh humas. (Marianto, 2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini maka bisa disimpulkan bahwa supervisi hubungan masyarakat sangat berpengaruh pada proses membangun dan menjaga citra positif sekolah. Melalui humas, masyarakat bisa mengetahui cerminan dari sekolah tersebut. Citra sekolah dibangun melalui kesan yang baik serta aktifitas didalam sekolah sehingga menimbulkan minat dari masyarakat terhadap sekolah itu sendiri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran pada penelitian ini ialah supervisi humas sekolah harus sungguh-sungguh dalam membangun citra positif sekolah, karena citra positif sekolah tentu akan berguna untuk kelangsungan sekolah itu sendiri. Masyarakat harus diberdayakan untuk kerjasama kepada sekolah sehingga sekolah mendapat dukungan penuh untuk proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Alfitra, A., Bachtiar, B., & Wahed, A. (n.d.). Peran Humas Sekolah dalam Membangun Hubungan Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Industri di Sekolah Menengah Kejuruan.

- Pinisi Journal of Education*, 1(1), 65–73.
- Alifiah, N. H., & Roesminingsih, E. (2018). Pengaruh manajemen humas dan citra sekolah terhadap minat orang tua di sub rayon 34 surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 6(2).
- Gunawan, E., Kholil, M., & Meilano, I. (2016). Splay-fault rupture during the 2014 Mw7. 1 Molucca Sea, Indonesia, earthquake determined from GPS measurements. *Physics of the Earth and Planetary Interiors*, 259, 29–33.
- Harini, P., Mohamed, K., & Padmanabhan, T. V. (2014). Effect of Titanium dioxide nanoparticles on the flexural strength of polymethylmethacrylate: An in vitro study. *Indian Journal of Dental Research*, 25(4), 459.
- Harini, S. T., Kumar, H. V., Peethambar, S. K., Rangaswamy, J., & Naik, N. (2014). Novel 2, 6-bis (4-methoxyphenyl)-1-methylpiperidin-4-one oxime esters: synthesis and a new insight into their antioxidant and antimicrobial potential. *Medicinal Chemistry Research*, 23(4), 1887–1898.
- Hidayat, A. R. R. T., & Asmara, A. Y. (2017). Creative industry in supporting economy growth in Indonesia: Perspective of regional innovation system. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 70(1), 12031.
- Ikhwan, A. (2018). Penerapan Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Perspektif Islam. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–16.
- Isbianti, P. (2009). Peran Humas Sebagai Upaya Menjalinkan Kerja Sama Antara Smk Dengan Dunia Usaha/Duniaindustri (Du/Di). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 41–54.
- Ismail, A., Hasbullah, K., Bakar, R. A., Ahmad, R., & Junoh, A. M. (2006). Pemindahan Pengetahuan, Kemahiran Dan Kebolehan Mempengaruhi Kesan Amalan Komunikasi Antara Mentor Dan Mentee: Satu Kajian Di Sebuah Institusi Pengajian Tinggi Awam Di Malaysia Timur. *Jurnal Kemanusiaan*, 4(1).
- Khan, I., Kurnia, K. A., Sintra, T. E., Saraiva, J. A., Pinho, S. P., & Coutinho, J. A. P. (2014). Assessing the activity coefficients of water in cholinium-based ionic liquids: Experimental measurements and COSMO-RS modeling. *Fluid Phase Equilibria*, 361, 16–22.
- Kurnia, D., Taufiq, M., & Silawati, E. (2015). Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode Learning Based Resources. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Lattimore, D., Baskin, O., Heiman, S. T., & Toth, E. L. (2010). Public Relations profesi dan praktik. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Marianto, M. D. (2018). *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Dwi-Quantum.
- Morissan, S. H. (2014). *Manajemen public relations*. Kencana.
- Neves, C. M. S. S., Kurnia, K. A., Coutinho, J. A. P., Marrucho, I. M., Lopes, J. N. C., Freire, M. G., & Rebelo, L. P. N. (2013). Systematic study of the thermophysical properties of imidazolium-based ionic liquids with cyano-functionalized anions. *The Journal of Physical Chemistry B*, 117(35), 10271–10283.
- Ningsih, I. (2022). Strategi Manajemen Humas dalam Meningkatkan Citra Sekolah Di SMPN 1 Tellu Siattinge. *JURNAL MAPPESONA*, 5(1), 11–21.
- Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.
- Nurhayati, N. (2021). Manajemen POACH pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Pembelajaran Luring di SDII Luqman Al Hakim Batam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 381–394.
- Oliver, S. (2008). Public relations strategy. *Strategic Direction*.
- Priandono, F. (2019). Manajemen Humas Pendidikan Dalam Upaya Pencitraan Sekolah di

- Sekolah Menengah Kejuruan. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(2), 391–410.
- Safitri, W. (2021). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FLASHCARD TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB KELAS II DI SDI INTEGRAL LUQMAN AL HAKIM 02 BATAM. *JURNAL AS-SAID*, 1(2), 52–59.
- Satriyo, Y. E. (2019). *UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 Ayat 1 dan Pengaruhnya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Katolik*.
- Sawaoka, H., Tsuji, S., Tsujii, M., Gunawan, E. S., Sasaki, Y., Kawano, S., & Hori, M. (1999). Cyclooxygenase inhibitors suppress angiogenesis and reduce tumor growth in vivo. *Laboratory Investigation; a Journal of Technical Methods and Pathology*, 79(12), 1469–1477.
- Syampurnawati, M., Tatsumi, E., Ardianto, B., Takenokuchi, M., Nakamachi, Y., Kawano, S., Kumagai, S., Saigo, K., Matsui, T., & Takahashi, T. (2008). DR negativity is a distinctive feature of M1/M2 AML cases with NPM1 mutation. *Leukemia Research*, 32(7), 1141–1143.
- Umar, M. (2016). Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 18–29.
- Yuniarti, R. D., & Ariandi, I. (2017). The effect of internal control and anti-fraud awareness on fraud prevention (A survey on inter-governmental organizations). *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 20(1), 113–124.
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan (Pertama). *Yayasan Obor Indonesia*.